
PENGUATAN KAPASITAS MAHASISWA MELALUI KOMPETENSI SOFTSKILL PUBLIC SPEAKING BAGI PENDIDIK PAI DI ERA MILENIAL

Moh. Faizin¹, Nadian Nur Afnia², Abdillah Rosyid Tamimi³, Muhammad Zainul Arifin⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Pos-el : faizin7172@gmail.com¹
afnia17@gmail.com²
tamimiabdillah@gmail.com³
rizkimustofa56@gmail.com⁴

Received 13 December 2022; Received in revised form 26 February 2023; Accepted 01 June 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsi, dan menganalisis kemampuan non akademik mahasiswa PAI, sebagai calon tenaga pendidik. Pada era milenial ini diperlukan persiapan yang dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu diperlukan keterampilan yang tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik tetapi diperlukan juga kemampuan non akademik yang bersifat *softskill*. Salah satu kemampuan *softskill* adalah *public speaking*. *Public speaking* sangat penting ditanamkan pada mahasiswa, terutama mahasiswa pendidikan agama Islam. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan bahan Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI yang menguasai *softskill public speaking* sangat mempengaruhi kualitas pendidikan pada masa mendatang. Oleh karena itu *softskill public speaking* sangat penting untuk dikuasai oleh para mahasiswa. Kemampuan ini sangat berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan yang baik dihasilkan oleh peserta didik yang berkualitas.

Kata kunci: *Mahasiswa, Milenial, Softskill Public Speaking*

Abstract

This study aims to identify, describe, and analyze the non-academic abilities of PAI students as prospective educators. In this millennial era, preparation is needed to improve the quality of education. For this reason, skills are needed that are not only based on academic abilities but also non-academic abilities which are soft skills. One of the soft skills abilities is public speaking. Public speaking is very important to instill in students, especially students of Islamic religious education. This qualitative research method uses a library research approach. Data collection techniques using library materials. The results of this study indicate that PAI students who master the soft skills of public speaking greatly affect the quality of education in the future. Therefore, public speaking soft skills are very important for students to master. This ability is very useful for improving the quality of education because a good education is produced by quality students.

Keywords: *College Student, Milenial, Softskill Public Speaking*

PENDAHULUAN

Beberapa orang telah menyadari bahwa *public speaking* atau berbicara di depan umum adalah kemampuan penting dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari mereka. Menurut wawancara dengan beberapa profesional *Public Relation*, mereka percaya bahwa berbicara di depan umum adalah kemampuan yang wajib

dimiliki oleh profesional *Public Relation*. Seperti halnya seorang mahasiswa yang merupakan agent perubahan dalam masyarakat harus memiliki beberapa kompetensi, salah satunya kompetensi *softskill public speaking*. Bukan hanya mahasiswa saja yang wajib mempelajari ilmu *public speaking*, seorang pendidik pun juga harus memiliki *softskill* tersebut

Mahasiswa dan Pendidik menjadi dua komponen penting bagi kemajuan peradaban bangsa, maka dari itu keduanya haruslah memiliki kompetensi yang berkembang dan lebih maju lagi. Setidaknya ada dua peran penting yang dimiliki oleh mahasiswa yaitu *Agent of Change dan Iron Stock*. Mahasiswa sebagai agen perubahan, artinya peran mahasiswa tidak sebatas sebagai penggagas dari sebuah perubahan. Lebih dari itu mahasiswa sebagai *agent of change* juga mempunyai peranan yaitu sebagai objek atau tokoh dari perubahan yang ia gagas tersebut. Peran mahasiswa sebagai *agent of change* inilah mahasiswa perlu memiliki sifat kritis dan positif, karenanya mahasiswa menjadi garda terdepan apabila terjadi kegagalan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai contoh seperti gerakan reformasi mahasiswa pada tahun 1998 yang berhasil menumbangkan orde baru dan membawa perubahan yang positif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Selain *agent of change*, mahasiswa juga memiliki peran sebagai *Iron stock*, artinya mahasiswa adalah aset, cadangan sekaligus harapan untuk bangsa di masa depan. Maka dari itu mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi, moral yang baik serta keterampilan yang tinggi agar mampu menjadi generasi pemimpin bangsa.

Selanjutnya pendidik atau guru juga memiliki peran penting bagi kemajuan peradaban bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan. Didalam dunia pendidikan ilmu komunikasi menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh tiap-tiap pendidik. Hal tersebut karena pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki keilmuan dan wawasan yang luas, namun juga dituntut untuk mampu mentransferkan dan memahami berbagai macam ilmu dan wawasan kepada peserta didik dengan baik. Seperti halnya kalimat yang dikutip dari sebuah buku dengan bunyi "Seni mengajar merupakan sebuah upaya membingkai aktivitas pembelajaran di dalam kelas dengan nuansa estetis serta pendekatan yang bersifat humanis dan rasa. Seni belajar berkaitan dengan berbagai seni yang lain, seperti seni berbicara atau retorika (*public speaking*), seni berkomunikasi atau persuasif, seni humor atau selera humor dan seni visual atau teatrikal. Guru yang memiliki rasa dan jiwa seni yang tinggi, dipadukan dengan tingkat pemahaman yang mendalam terhadap materi, akan memberikan siswa impresi lebih dalam mengajar, di sinilah kemudian, makna guru dalam mengajar dirasa betul sifat pentingnya." (Faidi, 2013)

Berdasarkan pengamatan pra penelitian, kemampuan mahasiswa prodi PAI masih banyak yang belum memiliki kemampuan *public speaking* dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat pada saat tampil presentasi di kelas, praktik

mengajar dan sejumlah kegiatan yang terkait dengan kemampuan bicara di depan umum.

Meninjau dari peranan mahasiswa dan pendidik yang sangat luar biasa itu, *softskill public speaking* menjadi jawaban untuk membantu mahasiswa dan pendidik dalam mengembangkan dan memajukan peradaban generasi baik dari sektor pendidikan maupun sektor sosial. Peradaban manusia selama berabad-abad lampau telah menyadari akan pentingnya *public speaking* sendiri. Menurut sejarah tercatat bahwasanya di Yunani dan Romawi kuno kegiatan *public speaking* diberikan dalam bentuk retorika, terutama ketika sistem politik yang demokratis didirikan. *Public speaking* diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan karena diperlukan untuk pertemuan politik dan sidang pengadilan saat itu. Buku tentang retorika oleh filsuf besar Aristoteles saat itu dianggap sebagai dokumen terdokumentasi paling lengkap tentang *public speaking*.

Istilah *public speaking* sudah tidak asing lagi di zaman yang modern ini. Seluruh individu harus mahir dalam berbicara di depan umum untuk mengkomunikasikan tujuan mereka. Berbicara di depan umum adalah mode komunikasi di mana pesan atau informasi disampaikan di depan audiens atau sekelompok orang. Dalam studi komunikasi, retorika merupakan bagian dari komunikasi yang efektif. Ini berarti menyampaikan informasi atau pesan yang tepat kepada audiens dan menarik perhatian mereka. Berbagai seminar, sesi pelatihan, dan kursus terkait seni berbicara di depan umum telah diselenggarakan. Mata kuliah retorika menjadi pilihan yang paling direkomendasikan, terutama di jurusan ilmu komunikasi. Berbagai terobosan dalam pengembangan berbicara di depan umum juga dilakukan untuk menghadirkan nuansa modern dalam setiap penyajiannya.

Public speaking dalam seni berpidato merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap orang atau pelajar, terutama bagi mahasiswa jurusan pendidikan. Hal ini untuk memntun mereka agar sukses dalam bisnis, karir, studi dan kehidupan sosial sehingga memudahkan mereka dalam menghadapi zaman modern di dunia ini. (Hakim, 2016) Kebanyakan orang, pada suatu saat dalam hidup mereka, akan merasa perlu untuk berdiri dan berbicara di depan sekelompok orang untuk menjadi sukses. Jadi, berbicara di depan umum sangat penting dan mahasiswa harus mempelajari hal tersebut sebagai kunci menuju kesuksesan. *Public speaking* saat ini menjadi salah satu keterampilan mutlak yang dibutuhkan di era global, didorong oleh tuntutan zaman dan teknologi saat ini yang memaksa persaingan untuk meningkatkan kualitas individu. Tempat kunci dalam 2 keterampilan *public speaking* tidak terlepas dari definisi *public speaking* itu sendiri.

Seni komunikasi efektif dapat dilatih oleh siapa saja, terutama mahasiswa. Upaya yang diperlukan adalah kerja keras dan teknik yang sesuai. Mahasiswa harus memiliki keterampilan berbicara di depan umum. Padahal, keterampilan

berbicara di depan umum kurang familiar bagi generasi muda. Berbicara di depan umum penting bagi siswa maupun orang dewasa. Kurang percaya diri saat berbicara di depan umum juga terjadi di negara maju. Survei Buku *people's almanac* terhadap 3.000 orang Amerika menemukan bahwa berbicara di depan umum adalah ketakutan nomor satu mereka. (Oktavianti & Rusdi, 2019)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saiful mendapatkan hasil yaitu *public speaking* ialah kemampuan secara sadar yang dilakukan untuk menambah wawasan, perilaku dan keterampilan pada aspek tersebut sehingga mampu melahirkan santri yang berkompeten dibidang dakwah pada era milenial. Adapun tujuannya selain memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang dakwah juga siap bersaing di dunia kerja. Dalam peningkatan *life skill public speaking* ini terdapat beberapa nilai-nilai khas yang dimiliki oleh santri yakni, nilai religius, kemandirian dan bertanggungjawab. Hasil telaah pustaka menampakkan adanya perbedaan dan persamaan dalam penelitian penulis. Persamaannya yakni kedua penelitian sama-sama mengkaji lebih dalam tentang kemampuan *public speaking* dalam konsep agama. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu menjadikan *kemampuan public speaking* sebagai bekal dalam peningkatan *life skill* di kalangan santri dan pada penelitian peneliti kemampuan *public speaking* difokuskan pada para pendidik PAI di era masa kini.

Hemat penulis dari telaah hasil pustaka dapat diperoleh bahwa penting untuk dilakukan penelitian serta pembahasan mengenai “Penguatan Kapasitas Mahasiswa melalui Kompetensi *Softskill Publik Speaking* bagi Pendidik PAI di Era Milenial”. Hal ini diupayakan agar mahasiswa dan pendidik memiliki kapasitas kompetensi yang lebih baik dan positif di era yang semakin canggih dan internet sebagai penopang kehidupan dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan non akademik mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan *public speaking*. Ruang lingkup penelitian ini terkait dengan *softskill* mahasiswa dalam menguasai *public speaking* untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode adalah jalur yang mengungkapkan objektivitas dalam penelitian. (Hamzah et al., n.d.). Metode penelitian adalah metode ilmiah dimana seseorang dapat mengetahui kebenaran data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan tertentu agar nantinya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan memprediksi masalah. (Sugiyono, 2012) Metodologi penelitian menggambarkan berbagai metode atau langkah-langkah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dilakukan. Seorang peneliti menggunakan metode penelitian, termasuk metode dan sistem penelitian,



dengan mempelajari suatu topik, termasuk mengidentifikasi sumber data dan teknik pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, hingga teknik inferensial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian kepustakaan yaitu metode pencariannya adalah metode penelitian literatur.

Ciri-ciri utama yang digunakan sebagai dasar untuk memajukan penelitian ilmiah antara lain: Penelitian yang berkaitan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau saksi mata kontemporer berupa peristiwa, yang peneliti tangani langsung dalam bentuk sumber daya yang ada atau dalam perpustakaan Data yang disiapkan atau siap pakai, dan data yang digunakan data sekunder. (Snyder, 2019) Proses penelitian literatur dilakukan dengan mempelajari tulisan-tulisan sebelumnya kemudian menggabungkan dan menganalisis topik terkait. Penelusuran literatur dapat menggunakan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan lain-lain tanpa penelitian lapangan. Memberikan teori-teori baru yang didukung dengan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan salah satu bentuk penelitian literatur. Adapun teknik pengumpulan data dan data sekunder digunakan dalam penulisan ini. Artinya, data dikumpulkan secara tidak langsung dengan meneliti objek-objek yang berkaitan. Penggunaan data sekunder dapat dilihat sehubungan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis augmented reality.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tinjauan literatur. Peneliti kemudian menarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil analisis berupa data deskriptif berupa ungkapan. dan perilaku, berdasarkan hasil penelitian peneliti sebelumnya yang diamati. Analisis data menggunakan Studi bibliografi melibatkan beberapa langkah., antara lain: (Pringgar & Sujatmiko, 2020)

1. Pengumpulan data, proses pengumpulan data lapangan dari proses review artikel.
2. Reduksi data, yaitu Menganalisis informasi yang diperoleh untuk menggali, mengklasifikasikan, memandu, mendeskripsikan informasi yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan informasi untuk tujuan verifikasi kesimpulan akhir. Mengkategorikan review dan artikel.
3. Penyajian data yaitu melihat pola yang berguna bagi penelitian, menarik kesimpulan dari kemungkinan data dan mengambil tindakan. Data sekunder penggunaan augmented reality yang diimplementasikan dalam modul dikumpulkan dalam bentuk review dan artikel sehingga dapat ditarik beberapa kesimpulan umum dari review dan artikel.
4. Menarik kesimpulan/validasi, tindakan mencari penemuan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya. Analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan umum ke kesimpulan khusus untuk mengungkap temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad Nasir selaku Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti) menjelaskan bahwa dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan untuk Menghasilkan Lulusan yang Berkualitas dan Berkemampuan, Perguruan Tinggi harus mempertimbangkan empat hal. Salah satunya adalah bahwa pendidikan berkualitas adalah salah satu tugas terpenting pendidikan tinggi modern. Setiap mahasiswa memiliki bakat dan kemampuannya masing-masing, sehingga diperlukan pendekatan IT untuk memilih program studi yang sesuai dengan passion mereka. (Rosadi et al., 2022) Di era saat ini yaitu era Industri 4.0, kemampuan siswa akan sangat mempengaruhi perkembangan zaman. Siswa harus cukup kompeten untuk mengikuti perubahan zaman yang cepat. Di era Revolusi Industri 4.0, Penggunaan robotika dan kecerdasan buatan (AI) dalam proses manufaktur akan lebih masuk akal. Tentunya perguruan tinggi harus segera mengambil tindakan yang adaptif dalam menyikapi perubahan tersebut. Salah satu persoalan,

Perguruan tinggi tentunya harus lebih terfokus pada kapasitas mahasiswa yang gesit, mudah beradaptasi, serta peka dengan perubahan lingkungan ekonomi dan industri. Didalam buku *On the Origin of Species* karya Charles Darwin, tentang teori evolusi menyebutkan tentang konsep "*Survival of the fittest*". Khususnya pada era saat ini, konsep *Survival of the fittest* akan berlaku dan hanya mereka yang adaptif yang dapat survive dengan baik. Salah satu hal yang terpenting adalah pemahaman konsep pengetahuan dan keterampilan harus seimbang. Bukan hanya itu, bagian yang memiliki urgensi di era industry 4.0 adalah digitalisasi yang menuntut kehidupan sederhana yang cenderung menggunakan otot, diubah menjadi lebih cerdas dan efisien dengan menggunakan teknologi. Menurut Pawlowski dan Holtkamp ada beberapa kompetensi yang harus diterapkan dalam kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi. Salah satunya yaitu kompetensi komunikasi. Penjelasan tentang kompetensi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk berkomunikasi secara sensitif tentang masalah pribadi dan budaya
2. Kemampuan untuk mendengarkan orang-orang di sekitar Anda dan mempertimbangkan saran dan ide mereka
3. Kemampuan untuk mengungkapkan dengan jelas dan artikulatif
4. Mampu fokus pada poin-poin penting dalam komunikasi. (Helaluddin & Wijaya, 2019)

Dewasa ini jika hanya mengandalkan pengetahuan akademik saja, maka tidak akan cukup beradaptasi dengan baik di era milenial. Akan tetapi terdapat tiga skill yaitu skill berpikir, skill manajemen, dan skill berkomunikasi yang dapat menjadi tambahan kompetensi bagi setiap mahasiswa. Apabila dari keempat kompetensi tersebut ada yang tidak dimiliki atau dikuasai mahasiswa dengan baik, maka akan menjadi penyebab rendahnya kualitas lulusan.



Untuk menghadapi era industri 4.0, *soft skill* seperti kemampuan berkomunikasi sangat mampu membantu dalam beradaptasi dengan revolusi industry 4.0. Hal ini menjadi tuntutan kepada Perguruan Tinggi untuk tidak hanya mempersiapkan mahasiswanya dibidang ilmu pengetahuan dan *hard skill* saja, namun juga membekali dengan pendidikan *soft skill*. Salah satu materi yang relevan dengan kompetensi komunikasi adalah materi *public speaking*.

Public speaking adalah *softskill* yang berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan khalayak, dengan menyampaikan opini, argumentasi dan ide yang dapat dipahami oleh audiens nya. Berbicara di depan umum, kita perlu memperhatikan tiga hal, yaitu: satu logos, yaitu fakta dan logika pesan; yang lain adalah etos, yaitu kredibilitas dan keahlian pembicara publik; Kebutuhan psikologis pembicara. pendengar. Filsuf Yunani Aristoteles percaya bahwa pembicara publik yang profesional adalah orang yang dapat memperoleh kepercayaan dari pendengarnya. (Oktavianti, 2021) Para lulusan perguruan tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan apabila memiliki *soft skill* tersebut. Dalam berbagai bidang pekerjaan, *softskill public speaking* menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh para pekerja atau lulusan mahasiswa. Salah satu contoh pekerjaan yang sangat membutuhkan *softskill public speaking* adalah Pendidik atau Guru. Salah satu kaidah mengatakan "*at-thariqah ahammu mina-l-maddah, wa al-mudarris ahammu mina-t-thariqah, wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsih*", yang artinya metode lebih utama daripada pengajaran. materi, Guru lebih penting daripada metode, tetapi ruh (jiwa) guru lebih penting daripada guru itu sendiri. Oleh karena itu perkembangan profesionalitas guru harus dilakukan, sehingga dapat mengikuti berbagai revolusi dan tuntutan kebutuhan zaman. (Ahmad, 2015)

Jika kaidah tersebut dikorelasikan dengan *softskill public speaking*, maka akan berteemu pada kalimat "*at-thariqah ahammu mina-l-maddah*". Dewasa ini metode yang setiap kali digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang menekankan bahwa guru mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa melalui narasi dan penjelasan secara langsung. Menurut Abdul Majid, tujuan penggunaan metode ceramah adalah untuk:

1. Ciptakan landasan berpikir bagi mahasiswa dengan bantuan perkuliahan yaitu bahan tulisan mahasiswa, dan biarkan mahasiswa belajar melalui perkuliahan tersebut.
2. Identifikasi poin-poin pembelajaran yang didiskusikan dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi kursus
3. Memungkinkan siswa belajar belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pengayaan pembelajaran
4. Memperkenalkan dan menjelaskan hal-hal baru dengan cara yang menarik Sebagai langkah pertama dalam metode lain, usahakan untuk menjelaskan prosedur yang harus dilalui siswa. Alasan mengapa guru menggunakan gaya

ceramah harus valid. (Majid, 2009) Meninjau dari pembahasan diatas, soft skill public speaking mejadi hal utama yang dimiliki dalam dunia pendidikan, khususnya bagi para guru. Apalagi seorang guru juga tidak terlepas dari peranan seorang komunikator. Interaksi antara belajar mengajar membutuhkan fungsi komunikasi antara guru yang melakukan tugas mengajar dari semua pihak dan siswa yang melaksanakan pembelajaran. Komunikasi antara guru dan warga belajar harus menjadi proses yang merangsang. Yaitu, bagaimana mahasiswa memberikan dan mengembangkan motivasi untuk studi residensi selama proses komunikasi, sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. (Sadiman, 2003)

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang memberikan pengajaran ilmu pengetahuan seputar agama Islam. Guru PAI juga sangat identik dengan istilah *ustadz/ustadzah, mubaligh*, dan lain sebagainya. Metode ceramah tentunya tidak akan bisa terlepas dari pembelajaran PAI, oleh karena itu soft skill public speaking adalah skill yang wajib dikembangkan oleh guru PAI. Apalagi sekarang beberapa sekolah telah menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Dalam kurikulum merdeka belajar guru dituntut untuk tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, namun juga tentang pendidikan karakter. Tentunya hal ini membuat semua guru, khususnya guru PAI untuk lebih kreatif dalam menyampaikan setiap materi pembelajaran. Maka dari itu *softskill public speaking* sangat tepat jika digunakan sebagai alat penguat potensi guru PAI ataupun calon guru PAI. Kreativitas guru akan meningkat jika kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru tersebut terus diasah dengan berbagai ilmu dan pengalaman, salah satunya yakni tentang kompetensi *public speaking*. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan *softskill public speaking* agar dapat efektif bagi guru PAI, berikut aspek aspek yang harus diperhatikan.

Yang pertama yaitu persiapan materi yang akan disampaikan. Materi menjadi hal utama yang harus diperhatikan dalam pembahasan *softskill public speaking*. Jika sebuah materi yang akan disampaikan tidak terkonsep dengan baik, maka para pendengar akan merasa kebingungan, bosan, hingga pembicara tidak akan mendapat perhatian yang baik. Lalu yang kedua yaitu gaya bicara dan kontak mata. Gaya bicara berupa permainan intonasi dan nada bicara menjadi sangat penting dipahami oleh para *public speaker*. Terdapat penekanan penekanan kalimat yang menjadi inti materi yang harus dipahami oleh para pendengar, jika terlalu berapi api akan membuat para pendengar merasa ditakut takuti hingga hilang kenyamanan, dan jika terlalu pelan akan membuat para pendengar bosan dan tidak memahami materi yang disampaikan. Selain itu secara pandangan atau kontak mata, para *public speaker* harus tertuju kepada para pendengar. Apabila saat penyampaian seorang *public speaker* mengalihkan pandangannya tidak ke para pendengar secara langsung, maka para pendengar akan merasa tidak ada

komunikasi. Maka dari itu gaya bicara dan kontak mata harus dipahami dengan baik, gaya bicara harus mampu disesuaikan dengan keadaan, kapan harus berbicara dengan semangat yang berapi api dan kapan juga harus berbicara dengan pelan dan lemah lembut. Kontak mata juga harus tertuju kepada para pendengar, tidak hanya terpaku pada teks materi atau pandangan yang lain selain para pendengar. Dan yang terakhir yakni bahasa tubuh. Pergerakan tangan, jari jari, hingga pergerakan berpindah tempat tentunya dilakukan tidak berlebihan. Tujuan dari Bahasa tubuh ini agar para *public speaker* tidak terlihat kaku.

Penguatan Kapasitas Mahasiswa

Kapasitas umumnya berarti volume, kapasitas, penyerapan, daya maksimum atau kapasitas. Pengembangan kapasitas merupakan rangkaian upaya untuk meningkatkan kapasitas atau mencapai efisiensi yang maksimal. Dalam konteks pembangunan ekonomi suatu masyarakat, hal ini mengacu pada berbagai upaya yang telah dilakukan untuk memberikan pengaruh dan peluang pembangunan yang lebih besar kepada masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Hal ini merupakan landasan terpenting untuk mengembangkan keterampilan hidup masyarakat itu sendiri, hal ini sesuai dengan teori bahwa pembangunan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif memulai suatu proses tindakan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisinya sendiri.

Pengembangan kapasitas untuk kehidupan masyarakat juga terkait dengan kualitas satuan pendidikan informal yang merupakan salah satu faktor yang meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan kelanjutan dari gagasan pusat belajar masyarakat telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1960-an. Perintisan kelembagaan di Indonesia dengan nama PKBM baru dimulai pada tahun 1998, ketika dilakukan upaya untuk memperluas kesempatan masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan. (Sudjana, 2003)

Menurut Dewi Safitri Elsap dan Agus Hasbi Noor dalam jurnalnya yang berjudul "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Luar Sekolah Melalui Program Magang (Studi pada Mahasiswa Program Studi PLS STKIP Siliwangi)" menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas mahasiswa dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain: pertama, peningkatan kualitas pembelajaran magang menjadi salah satu cara untuk membentuk kapasitas mahasiswa terutama dalam kompetensi manajemen satuan pendidikan luar sekolah. Kedua, manajemen satuan pendidikan luar sekolah perlu untuk ditingkatkan agar dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat. Ketiga, revitalisasi satuan pendidikan nonformal dapat menjadi penguat dalam pembentukan karakter dan kekuatan manajemen satuan pendidikan luar sekolah sehingga memperkuat kompetensi mahasiswa. (Elsap & Agus Hasbi, 2017)

Referensi kedua, dalam jurnal Tutik Wijayanti, Maman Rachman, Ruhad, dkk. dengan judul "Internasionalisasi Kapasitas Mahasiswa melalui Pendidikan Non-formal sebagai Upaya Penguatan Prestasi dan Rekognisi" menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas mahasiswa dapat dilakukan dengan: pertama, menggali atau memperoleh data mengenai potensi minat dan bakat mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan, peran mahasiswa yaitu sebagai *Guardian of Value* (penjaga nilai kebenaran) dan juga *Iron Stock* (stok pemimpin/pengganti pendahulu bangsa). Melihat beberapa peran mahasiswa yang sangat penting, maka sudah seharusnya para mahasiswa berupaya untuk senantiasa meningkatkan kapasitasnya.

Dengan cara ikut bergabung dalam unit kegiatan mahasiswa maupun lembaga kemahasiswaan yang ada di kampus, aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas mahasiswa seperti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh lembaga yang kredibel, projek-projek bersama dosen maupun teman sejawat, riset mandiri maupun berkelompok, pengabdian pada masyarakat, ikut dalam berbagai kejuaraan dan juga ikut dalam delegasi tingkat nasional maupun internasional. Ketiga, pengembangan pendidikan non formal melalui model pendampingan pada mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, Adapun tahapannya yaitu (1) Pemberian Materi, (2) Menghadirkan *Role Model*, (3) Pemberian Projek dengan Sistem Tutor Sebaya, (4) Review Projek oleh Coach tahap pertama, (5) Penialian Projek, (6) Penyampaian Hasil (Prestasi/Demo), (7) Review Projek oleh Coach tahap 2, (8) Revisi Hasil Review, (9) Evaluasi program, (10) Pemberian Reward, (11) Implementasi Rencana Aksi. (Wijayanti et al., 2022)

Softskill Public Speaking

Hasil studi yang dilakukan oleh Harvard University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center di Amerika Serikat menegaskan bahwa "*Soft skill* menyumbang 85 persen kesuksesan profesional seseorang, sedangkan hanya 15 persen yang berkaitan dengan *hard skill*" yang dikonfirmasi oleh sebuah studi oleh Kementerian Pendidikan RI tahun 2009, yang menyatakan bahwa "85% keberhasilan pendidikan seseorang ditentukan oleh *soft skill*. Bahkan *Lessons From The Top* oleh Thomas J. Neff dan James M. Citrin menyatakan bahwa 90% pendidikan seseorang kesuksesan ditentukan oleh *soft skill* dan hanya 10% ditentukan oleh *hard skill*. (Muhmin, 2018)

Soft skill adalah kemampuan bawaan manusia yang dapat dikembangkan secara optimal dan dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan kata lain, *soft skill* merupakan hal yang sangat penting dan penting yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya secara maksimal; Kedua, *soft skill* terbagi menjadi dua jenis, yaitu: *soft skill* terkait dengan interaksi (kemampuan seseorang untuk bergaul dengan orang lain) dan *soft skill* terkait dengan *intrapersonality* (kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri); Ketiga, *soft skill* melengkapi *hard skill*. Jika *hard skill* terkait dengan IQ,

otak kiri dan keterampilan teknis dan akademik diperlukan dalam kehidupan kerja; maka *soft skill* mengacu pada EQ, otak kanan dan keterampilan manusia non-teknis dan non-akademis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran *soft skill*, yakni *soft skill* sendiri bersifat abstrak dan lebih banyak terletak pada ranah afektif (rasa) dan psikomotorik (perilaku) yang merupakan keterampilan individual seseorang, maka metode pembelajaran tersebut sebaiknya digunakan dengan mengutamakan peran yang aktif dan fokus pada mahasiswa (peserta didik) dan hanya menjadikan dosen sebagai fasilitator.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan disini adalah SCL (*Student Centered Learning*) yang artinya pembelajaran secara terpusat. Pendekatan SCL menekankan minat, kebutuhan, dan kemampuan individu serta menjanjikan model pembelajaran yang mengeksplorasi motivasi internal untuk membangun masyarakat yang penuh kasih dan belajar. Sekaligus model pembelajaran ini dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat, seperti kreativitas, kepemimpinan, kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, berpikir kritis, komunikasi dan kerjasama tim, keahlian teknis dan visi global. selalu mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan. Kunci keberhasilan pembelajaran berbasis *soft skill*, mengingat materi dan metode pengajaran yang telah dijelaskan di atas, harus ada kualifikasi dosen untuk mengimplementasikan metode ini di kelas 4 dan 5 (skala 1-5) selain komitmen dari universitas.

Dosen sebagai mata panah harus bisa merubah mindset mahasiswanya dalam sistem pembelajaran, yakni:

1. Pengetahuan dilihat sebagai sesuatu yang sudah selesai yang hanya harus ditransfer dari dosen kepada mahasiswa. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau transformasi seorang mahasiswa.
2. Dari belajar sampai menerima informasi (pasif-reseptif), belajar adalah proses aktif mencari dan mengkonstruksi (menciptakan) informasi tertentu.
3. Dari mengajar yang awalnya merupakan menjalankan sebuah instruksi yang telah dirancang, menjadi mengajar adalah menjalankan berbagai strategi yang dapat membantu mahasiswa untuk belajar

Public speaking dalam pembelajaran PAI adalah kemampuan siswa dalam berkomunikasi di depan umum secara baik menyampaikan informasi, baik informasi berupa gagasan-gagasan ataupun ide-ide yang dianggap penting yang menunjang proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran di sekolah, *public speaking* biasa dilakukan siswa melalui presentasi di depan kelas, bertanya kepada guru maupun aktif dalam diskusi.

Public speaking sangat penting untuk dikuasai oleh mahasiswa, terutama mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Sangat penting untuk melatih dan membiasakan diri berbicara di depan umum, yang bertujuan agar lulusan PAI

dapat berlatih dan membagikan ilmunya melalui berbicara di depan umum. Selain itu, PAI merupakan jurusan keagamaan yang ilmu agamanya harus diamalkan dan diajarkan kepada banyak orang atau masyarakat.

Public speaking penting bagi seorang mahasiswa PAI sebagai salah satu metode dakwah yang masih relevan digunakan hingga saat ini. Merujuk sejarah, banyak ulama dan ilmuwan Islam kuno telah menunjukkan bahwa karya tulis mereka mampu menyampaikan pesan-pesan agama tentang dakwah mereka. Keberhasilan itu tentunya juga karena kemampuan *public speaking* yang baik sehingga dapat menarik perhatian serta meyakinkan masyarakat akan pesan-pesan agama yang dibawanya.

Berikut analisis yang ditulis Siti Aisyah dalam salah satu artikel yang menyatakan bahwa dakwah adalah denyut nadi Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tumbuh dan terus berkembang. Kegiatan dakwah sangat penting karena jika tidak mendakwahkan Islam maka akan mati dan hilang dari dunia ini. Dakwah juga menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang cerdas dan berilmu. Dalam melakukan kegiatan dakwah, seorang pembicara harus memiliki kecakapan atau kemampuan baik dalam penguasaan ilmu maupun kecakapan dalam menyampaikan materi. Untuk berhasil dalam dakwah, seorang pembicara harus menguasai banyak teori, teknik, metode, kepribadian, dan prinsip *public speaking* agar mampu berbicara di depan umum dengan baik. (Asiyah, 2017)

Hal ini telah didemonstrasikan oleh Rasulullah SAW dan rasul-rasul sebelumnya dalam mengemban tugas mewariskan perjanjian dan ketentuan Allah SWT. Dakwah dan dai ibarat dua sisi mata uang yang sama, saling melengkapi dan tak terpisahkan. Tanpa da'i, dakwah tidak bisa berdakwah. Seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat modern saat ini, seorang da'i mendapatkan manfaat dari kemajuan dan kecanggihan alat dan media dakwah sebagai bentuk *public speaking* ketika berdakwah. Dengan demikian, seorang dai dapat berdakwah di berbagai media seperti radio, televisi, film, sinetron, dan musik. Untuk menyampaikan materi dakwah, banyak da'i yang masih menggunakan metode presentasi yang mana hal itu membutuhkan skill *public speaking*. (Farid & Khairusani, 2020)

Tabel 1. Jenis dan media Soft Skill penguatan mahasiswa

Jenis Kegiatan	Media	Aspek Penguatan
Seminar kelas	LCD, makalah, PPT	<i>Oral skill</i> , teknologi, aplikasi
Praktik Lapangan	Kelas belajar	Kepercayaan diri, pengalaman lapangan
Organisasi intra dan ekstra kampus	Kelompok belajar, kajian, event	Keterampilan manajemen, penguatan keterampilan performa

Selain itu, kepercayaan diri juga penting saat berbicara di depan umum. Ibarat mahasiswa ketika menjadi pembicara di banyak tempat, selain harus



menyiapkan materi yang akan disampaikan jauh-jauh hari, ia juga harus menjaga dan membangun mentalitasnya. Karena tanpa didukung rasa percaya diri, segala persiapan yang telah dilakukan akan sia-sia. Kepercayaan diri berperan untuk mengurangi grogi dan menjaga mentalitas dalam menghadapi pendengar (Nahar, 2018).

Dari paparan di atas dapat dimaknai bahwa soft skill mahasiswa prodi PAI menjadi kebutuhan utama dalam mendukung keterampilan dalam pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki kemampuan public speaking akan lebih siap untuk menjadi seorang guru di sekolah formal. Untuk mengasah soft skill public speaking mahasiswa perlu banyak mengikuti kegiatan intra dan ekstra kampus yang di dalamnya ada Latihan berbicara di depan umum.

Pendidik PAI di Era Milenial

Dalam era milenial ini, sangat penting bagi seorang peserta didik untuk memiliki *softskill*. Kurikulum yang akan di terapkan pada peserta didik harus di rancang dengan sangat matang, hal ini bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan mumpuni, serta siap dalam menghadapi dunia kerja. Salah satu *Skill* yang harus dimiliki oleh generasi milenial adalah kemampuan berbicara di depan umum atau biasa disebut *public speaking*. Dalam upaya peningkatan kualitas serta kuantitas tingkat inovasi di era digital, pendidikan tinggi perlu memfokuskan kembali dan menjaga kurikulum relevan seiring berkembangnya zaman.

Perguruan tinggi tentu perlu menyelenggarakan pelatihan yang menyeimbangkan *technical* dan *soft skill* untuk mencetak dan menciptakan mahasiswa yang tidak hanya mampu, namun juga kompeten dalam bidang yang menjadi keahliannya. Mahasiswa dibiasakan untuk melatih rasa percaya diri berbicara di depan umum. Berkat sistem pembelajaran yang juga mengedepankan pengembangan non-teknis, selain *technical skill*, lulusan yang di hasilkan oleh perguruan tinggi akan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan mumpuni untuk menghadapi masa depan, selain itu ia juga mampu untuk meningkatkan dan mengembangkan karir yang ia jalani dengan menghadapi perkembangan yang sedang berlangsung yang terjadi pada era milenium. (Siswati, 2019)

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terkadang seorang guru hanya menguatkan pada satu aspek atau komponen saja, yakni aspek kognitif. Hal ini tentu dapat berakibat fatal, sebab melalui pembelajaran yang demikian dapat menciptakan siswa menjadi individu yang kurang memiliki kreativitas, mudah meniru, menjiplak serta sukar untuk memiliki dan mengembangkan ide-ide baru. Untuk itu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru di tuntut untuk menjadi pribadi yang memiliki profesionalitas. Seorang pengajar yang memiliki profesionalitas akan di uji dengan penggunaan keterampilannya dalam memahami dan menerapkan sumber, metode, materi dan media dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah dalam penerapan metode, dalam menerapkan

sebuah metode pembelajaran, seorang guru tidak hanya melihat dari satu sisi saja, misalnya, metode yang akan di gunakan mudah untuk di terapkan kepada siswa, akan tetapi harus melihat dari berbagai sisi, sebab metode di pilih bukan hanya karena kemudahannya untuk di aplikasikan. Metode yang tepat dapat di gunakan harus sesuai dengan materi yang tengah di pelajari, mudah di terapkan, serta meningkatkan keterampilan, kreativitas dan keaktifan siswa. Pemilihan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil pembelajaran, dengan demikian siswa dapat mendemonstrasikan dan mempraktekkan materi yang dia dapatkan saat kegiatan pembelajaran di kehidupan sehari-hari saat ia menemui permasalahan yang terkait dengan masalah tersebut. (Ansori, 2020)

Dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak di temui pengajar menggunakan metode yang bersifat konvensional. Maksudnya, dalam kegiatan pembelajaran guru masih menyampaikan materi secara lisan dan media yang di gunakan juga masih sangat sederhana. Misalnya guru hanya menjelaskan apa yang tertera di buku, menjelaskan *slide* PPT yang hanya berisikan materi, kemudian di lanjut dengan pemberian tugas kepada siswa sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode konvensional yang sedemikian rupa, tentu saja dapat menurunkan motivasi belajar siswa, siswa merasa bosan dan berakibat pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar.

Untuk itulah dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di perlukan adanya sebuah inovasi, salah satunya adalah dengan Pemakaian media berbasis *E-learning*, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, dan kondusif serta meningkatkan motivasi belajar siswa. *E-learning* sendiri adalah sebuah media pembelajaran yang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berfungsi untuk mentransformasikan sebuah proses pembelajaran antara guru sebagai pendidik dengan siswa. Dengan penggunaan *E-learning*, pembelajaran dapat berjalan lebih efisien dan evaktif. Pada penggunaan *E-learning*, siswa di tuntut untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan dunia internet. Dengan penggunaan media berbasis *e learning*, siswa di harapkan mampu untuk menemukan dan menerapkan pengetahuan-pengetahuan baru. Penggunaan *E-learning* terbukti cukup efektif dan meberikan pengaruh yang cukup signifikan, hal ini dapat di lihat dari adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa. Kelebihan lain dari penggunaan E-learning, adalah melatih dan membiasakan siswa untuk menggunakan internet. Selain itu tugas yang di berikan oleh guru kepada siswa menjadi lebih bervariasi, hal ini karena luasnya sumber belajar yang dapat di akses oleh siswa melalui E-learning.

Adapun hasil dalam penelitian tersebut menyatakan *E-learning* Edmodo mempunyai berbagai keunggulan dari berbagai fitur-fitur yang ditawarkan sedangkan kekurangannya sangat minim itupun tergantung kepada jaringangan internet yang dimiliki Lembaga Pendidikan. Hasil dari kajian terdahulu diatas



membuktikan bahwa Edmodo sebagai *e-learning* bisa membantu dalam proses pembelajaran mata pelajaran apapun dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkannya prestasi-hasil belajar yang dicapai oleh para siswa atau anak didik apabila dibandingkan dengan cara konvensional atau kuno.

E-learning sangat efektif dan punya pengaruh yang signifikan terutama terlihat dari hasil belajarnya yang terus menerus meningkat, keunggulan lainnya dari *e-learning* dapat membantu siswa menjadi lebih inovatif dan kreatif karena siswa mempunyai materi yang lebih kaya bukti konkrit lainnya adalah dengan meningkatnya keaktifan siswa di dalam kelas dalam setiap proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI.

Berbicara kelebihan *E-learning*, maka keunggulan peserta didik yang mengimplemetasikan dan memanfaatkan media *e-learning* punya kemampuan lebih dibandingkan dengan siswa lain yang tidak menggunakan *e-learning* model Edmodo. Termasuk adanya hambatan-hambatan yang ada selama proses kegiatan belajar dikelas dapat diatasi dengan jalan aktifnya peran serta siswa dalam proses pembelajaran, dimana kegiatannya yang semakin kreatif, inovatif dan variative dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang positif sehingga tentu saja tujuan akhirnya berupa meningkatnya hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah upaya untuk membentuk generasi muslim yang tak hanya memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam bidang agama dan umum, namun juga memiliki skill yang dapat menjadi bekal untuk bersaing di era digital. Untuk itu diperlukan adanya perubahan metode dan penyampaian materi yang lebih inovatif agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Public speaking sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya bagi diri sendiri. Beberapa manfaat yang dapat dirasakan dengan adanya *public speaking skill* adalah keterampilan berbicara dan menumbuhkan rasa percaya diri akan terus meningkat atau berkembang. *Public speaking* juga penting dikuasai oleh mahasiswa, terutama mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan intra dan ekstra kampus lebih siap dan memiliki kemampuan *public speaking*. Hal ini disebabkan mahasiswa aktif ini sering berlatih untuk menyampaikan ilmu yang ia miliki melalui kegiatan berbicara di depan umum dalam berbagai kegiatan organisasi. Sebab hal tersebut selain dapat membiasakan dan melatih rasa percaya diri juga dapat menjadi ajang untuk meningkatkan skill yang dimiliki. Untuk itu, Sebagai seorang mahasiswa PAI, melatih kemampuan *public speaking* adalah sebuah kewajiban. Merujuk sejarah, banyak ulama dan ilmuwan Islam kuno telah menunjukkan bahwa melalui kemampuan *public speaking* yang baik, dakwah Islam dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Keberhasilan itu tentunya juga karena kemampuan *public speaking*

yang dapat menarik perhatian serta meyakinkan masyarakat akan pesan-pesan agama yang dibawanya.

Penelitian ini masih terbatas pada mengkaji teori. Harapannya untuk penelitian selanjutnya sampai pada menganalisis fenomena di lapangan terkait peningkatan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Beserta kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan itu sebagai tambahan keilmuan untuk mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2015). Keniscayaan Profesionalitas Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 7(1). <http://dx.doi.org/10.21043/arabia.v10i1.1378>
- Ansori, M. (2020). Pengaruh Metode E-Learning Edmodo Nodel Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(2), 353-371. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3896>
- Asiyah, S. (2017). Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 198-214. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.2.2705>
- Elsap, D. S., & Agus Hasbi, N. (2017). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Luar Sekolah Melalui Program Magang (Studi pada Mahasiswa Program Studi PLS STKIP Siliwangi). *Jurnal Empowerment*. 6(2). <https://doi.org/10.22460/empowerment.v6i2p30-39.547>
- Faidi, A. (2013). *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak kiri dan Kanan Anak*. Diva Press.
- Farid, A., & Khairusani, M. (2020). Kompetensi Menulis Dan Public Speaking Sebagai Sarana Dakwah Mahasiswa PAI Ditinjau Dari *Teori Need For Achievement*. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 212–223. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.549>
- Hakim, M. A. R. (2016). Pengembangan Materi Bahan Ajar Public Speaking Berbasis Communicative Language Teaching Bagi Mahasiswa di Indonesia. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4, 229–238.
- Hamzah, I., Wahyudin, A. Y., Oktaviani, L., Aldino, A. A., & Julius, A. (n.d.). *Pendampingan Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa-Siswi MAN 1 Lampung Tengah*.
- Helaluddin (last), & Wijaya, H. (2019). *Pengembangan Kompetensi Pendidik di Perguruan Tinggi Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0*.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Remaja Rosda Karya.
- Muhmin, A. H. (2018). *Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. 15(2).



- Nahar, K. (2018). *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nisa', Rofiatun. Pengembangan Media Komik Digital Nussa Rara untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 7 (1), 78-92. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1423>
- Rofiatun Nisa', Yusnia Dwi Lindawati, & Wahananto, J. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(1), 61-70. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i1.112>
- Oktavianti, R. (2021). Kegiatan Mengasah Kemampuan Public Speaking dan Presentasi Online Pada Mahasiswa Universitas Tarumanagara.
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *05*, 13.
- Rosadi, N., Robbani, H., & Megayanti, W. (2022). Edukasi Peluang dan Tantangan Pemuda di Era Society 5.0 bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tiara, Yayasan Napala Indonesia, Bogor, Jawa Barat. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i2.703>
- Sadiman, A. S. (2003). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo.
- Siswati, S. (2019). Pengembangan Soft Skills dalam Kurikulum untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 264. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i2.1240>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sudjana, D. (2003). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Falsafah, Teori*. Falah Production.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Wijayanti, T., Rachman, M., Kurniawan, M. A., Irawan, H., Diah, N., & Hermawan, D. (2022). Internasionalisasi Kapasitas Mahasiswa melalui Pendidikan Non-formal sebagai Upaya Penguatan Prestasi dan Rekognisi. *Integralistik*. 33 (1), 32-43. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i1.32431>